

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Persepsi**

###### **a. Pengertian Persepsi Siswa**

Persepsi adalah cara seseorang memahami dan menilai apa yang ia lihat, dengar, atau rasakan dari lingkungan di sekitarnya. Artinya, setiap orang bisa memiliki pandangan atau penilaian yang berbeda terhadap hal yang sama. Misalnya, dua siswa bisa memiliki pendapat berbeda tentang guru yang sama, yang satu merasa guru tersebut ramah, sementara yang lain merasa guru itu galak. Perbedaan ini muncul karena setiap orang memiliki pengalaman dan cara berpikir yang berbeda pula.

Secara teoritis, pemahaman tentang persepsi berakar dari *grand theory* persepsi yang dikembangkan oleh Bruner dan Postman (1950). Mereka menjelaskan bahwa persepsi tidak bersifat pasif, melainkan aktif, artinya individu menafsirkan stimulus berdasarkan pengalaman, motivasi, serta harapan yang telah terbentuk sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya melihat kenyataan sebagaimana adanya, tetapi juga dipengaruhi oleh apa yang telah ada dalam struktur kognitifnya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap layanan di sekolah, termasuk layanan

bimbingan dan konseling, dibentuk oleh interaksi antara pengalaman pribadi dan faktor sosial yang mengelilingi siswa (Juliharti et al., 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bakar et al., (2021) dalam buku Psikologi Umum, persepsi terjadi ketika seseorang menerima informasi melalui pancaindera (seperti mata, telinga, dan kulit), lalu memproses informasi itu dalam pikirannya hingga membentuk pemahaman tertentu. Pemahaman ini bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pengalaman masa lalu, harapan pribadi, suasana hati, dan pengetahuan yang dimiliki. Karena itu, persepsi sering kali bersifat subjektif, artinya berbeda-beda antar individu.

Untuk memahami lebih jauh, Persepsi secara *multidimensional* mengacu pada pandangan bahwa proses persepsi tidak hanya melibatkan satu aspek pemahaman saja, tetapi mencakup berbagai dimensi yang saling terkait. Menurut perspektif psikologi pendidikan, persepsi terbentuk melalui kombinasi dari aspek kognitif, afektif, dan konatif/sosial, yang bersama-sama membentuk pemahaman dan sikap individu terhadap suatu objek, peristiwa, atau layanan termasuk layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Adapun penjelasan perspektif ini diantaranya:

### 1) Dimensi Kognitif (*Cognitive Dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pemahaman intelektual atau pengetahuan siswa terhadap layanan BK. Misalnya, sejauh mana

siswa memahami tujuan, fungsi, dan manfaat dari layanan BK. Jika siswa tahu bahwa BK bertujuan membantu mereka mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan masalah akademik maupun sosial, maka persepsi kognitifnya bisa dikatakan positif. Sebaliknya, jika siswa hanya mengetahui BK sebagai tempat untuk “mengadili” siswa bermasalah, maka persepsi kognitifnya akan cenderung negatif (Santrock, 2018).

## 2) Dimensi Afektif (*Affective Dimension*)

Dimensi afektif merujuk pada aspek emosional yang dirasakan siswa terhadap layanan BK. Ini mencakup rasa nyaman, aman, diterima, atau justru takut dan malu saat berhadapan dengan guru BK. Misalnya, siswa mungkin memahami secara kognitif bahwa BK itu penting, tetapi jika pengalaman emosional mereka saat berkunjung ke ruang BK pernah tidak menyenangkan, maka aspek afektif akan memengaruhi persepsi secara keseluruhan (Bakar et al., 2021).

## 3) Dimensi Sosial atau Konatif (*Social/Conative Dimension*)

Dimensi ini mencakup bagaimana lingkungan sosial siswa (seperti teman sebaya, keluarga, dan budaya sekolah) memengaruhi niat dan kecenderungan siswa dalam menggunakan layanan BK. Persepsi sosial terbentuk melalui interaksi dan penilaian dari lingkungan. Misalnya, jika teman-temannya menilai bahwa BK

adalah tempat "hukuman", maka siswa lain akan ragu untuk datang, meskipun secara pribadi ia butuh bantuan (Novanca et al., 2025).

Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa adalah cara siswa memandang dan menilai hal-hal di lingkungan sekolah berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan. Persepsi ini sangat penting karena dapat memengaruhi sikap siswa, termasuk apakah mereka mau memanfaatkan layanan seperti BK atau tidak. Oleh karena itu, membangun persepsi yang positif melalui pendekatan yang ramah, terbuka, dan mendukung menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

### **b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi**

Persepsi tidak terbentuk begitu saja. Setiap orang membentuk persepsinya berdasarkan banyak hal yang saling berkaitan. Dalam hal ini, persepsi siswa terhadap sesuatu, seperti guru atau layanan sekolah, sangat dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Misalnya, pengalaman masa lalu, emosi, motivasi, kebutuhan, dan cara berpikir. Siswa yang pernah memiliki pengalaman baik saat berkonsultasi dengan guru BK kemungkinan besar akan memiliki persepsi yang positif terhadap layanan tersebut. Sebaliknya,

siswa yang pernah ditegur atau merasa tidak dipahami oleh guru BK mungkin akan membentuk persepsi negatif (Akbar et al., 2021).

Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar yang ikut memengaruhi cara siswa berpikir. Contohnya adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, suasana sekolah, serta cara guru berinteraksi dengan siswa. Informasi yang siswa dengar dari teman tentang guru BK juga bisa memengaruhi cara mereka memandang layanan BK, meskipun belum pernah berkonsultasi langsung.

Penelitian oleh (Novanca et al., 2025) menyebutkan bahwa persepsi dibentuk oleh dua faktor besar, yaitu karakteristik personal (seperti motivasi, emosi, dan pengalaman belajar) dan karakteristik lingkungan (seperti interaksi sosial, dukungan orang tua, serta kondisi fisik dan sosial di sekolah). Kedua faktor ini saling berkaitan dalam membentuk cara siswa memandang dan merespons situasi yang mereka hadapi di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, semua faktor tersebut dapat berperan secara bersamaan. Jika guru BK bersikap terbuka, empatik, dan mampu menciptakan suasana yang nyaman, maka siswa lebih mudah membentuk persepsi yang baik. Namun, jika komunikasi yang dibangun kaku atau menakutkan, maka persepsi yang terbentuk pun cenderung negatif.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi siswa terbentuk melalui pengaruh internal dan eksternal. Guru, sekolah, dan lingkungan sekitar siswa perlu memahami hal ini agar dapat menciptakan suasana yang mendorong terbentuknya persepsi yang positif terhadap layanan pendidikan di sekolah.

### **c. Persepsi dalam Konteks Layanan Pendidikan**

Cara siswa memandang layanan pendidikan di sekolah sangat memengaruhi sikap dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Jika siswa memiliki pandangan positif, mereka akan lebih semangat mengikuti kegiatan belajar dan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Sebaliknya, pandangan negatif bisa membuat siswa merasa ragu, kurang percaya diri, bahkan memilih untuk menghindari layanan yang sebenarnya bermanfaat.

Pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan guru dan suasana sekolah sangat memengaruhi bagaimana mereka menilai layanan pendidikan. Salah satu contoh yang sering dinilai berbeda oleh siswa adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Banyak siswa masih menganggap ruang BK hanya sebagai tempat untuk dipanggil karena melanggar aturan, bukan sebagai tempat untuk mendapatkan bimbingan, motivasi, dan dukungan emosional.

Padahal, tujuan dari layanan BK adalah membantu siswa mengembangkan diri, baik secara pribadi, sosial, maupun akademik.

Namun, kesan atau persepsi siswa terhadap layanan ini sangat bergantung pada bagaimana guru BK bersikap. Jika guru bersikap ramah, sabar, dan tidak menghakimi, maka siswa akan merasa lebih aman dan nyaman untuk datang berkonsultasi. Sebaliknya, jika pendekatan guru terlalu tegas atau kaku, maka siswa akan merasa enggan untuk datang, meskipun mereka sebenarnya membutuhkan bantuan.

Penelitian (Fitriani & Asiyah, 2024) menyatakan bahwa siswa akan merasa lebih terbuka jika layanan BK disampaikan secara menyenangkan dan melibatkan mereka secara aktif. Begitu juga dengan temuan (Diana & Bhakti, 2025), yang menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara siswa dan guru BK akan membuat siswa lebih mudah menerima layanan pendidikan di sekolah.

Kesimpulannya, persepsi siswa terhadap layanan pendidikan dibentuk bukan hanya dari apa yang disampaikan, tapi juga dari bagaimana penyampaian itu dilakukan. Komunikasi yang terbuka, suasana sekolah yang ramah, serta pendekatan yang menghargai perasaan siswa akan membuat mereka lebih percaya terhadap layanan di sekolah, termasuk layanan BK.

#### **d. Pemaknaan Layanan Bimbingan dan Konseling dari Sudut Pandang Siswa**

Layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah idealnya berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Namun, dalam kenyataannya, pemaknaan siswa terhadap layanan BK sangat beragam dan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, budaya sekolah, serta pendekatan yang digunakan oleh guru BK.

Menurut pandangan siswa, layanan BK bukan hanya tentang penyelesaian masalah, tetapi juga menyangkut bagaimana mereka merasa diperlakukan saat berinteraksi dengan guru BK. Ketika siswa merasa dihargai, didengarkan, dan dipahami, maka mereka akan menilai layanan BK sebagai tempat yang mendukung dan aman secara psikologis. Sebaliknya, jika mereka merasa dianggap sebagai pembuat masalah atau mendapat stigma negatif, maka layanan BK dipersepsi sebagai tempat yang menakutkan atau memalukan, sehingga enggan untuk mengaksesnya (Fitriani & Asiyah, 2024).

Lebih lanjut, pemaknaan siswa terhadap layanan BK dapat dilihat dari tingkat kedekatan emosional mereka dengan guru BK. Guru BK yang bersikap ramah, terbuka, dan tidak menghakimi, cenderung membangun relasi positif, yang berdampak pada terbentuknya persepsi yang baik terhadap layanan BK (Diana & Bhakti, 2025). Siswa akan

lebih mudah datang berkonsultasi jika merasa suasana di ruang BK bersifat inklusi, empatik, dan penuh kepercayaan.

Pemaknaan tersebut juga dipengaruhi oleh pemahaman siswa tentang tujuan layanan BK. Banyak siswa belum sepenuhnya memahami bahwa layanan BK bertujuan membantu mereka mengembangkan diri dan menyelesaikan berbagai persoalan, bukan sekadar tempat “penghukuman”. Jika pemahaman ini tidak dibangun sejak awal, maka citra layanan BK akan tetap negatif dan tidak efektif dalam menjangkau kebutuhan siswa (Rosada et al., 2019).

Dari sudut pandang siswa, layanan BK yang bermakna adalah layanan yang responsif terhadap kebutuhan mereka, mengakomodasi suara mereka, dan menyediakan ruang aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Oleh karena itu, pendekatan humanis dan pendekatan konseling yang berbasis kekuatan (*strength-based counseling*) sangat dibutuhkan untuk membangun persepsi dan pemaknaan yang positif terhadap layanan ini.

## **2. Teori Bimbingan dan Konseling**

### **a. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses yang memiliki peranan penting dalam lingkungan pendidikan, di mana siswa mendapatkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan personal. Menurut (Sukatin et al., 2022), bimbingan dan

konseling didefinisikan sebagai suatu layanan yang bertujuan untuk membimbing individu dalam mengenali potensi diri, mengatasi permasalahan, dan membantu mereka membuat keputusan yang tepat dalam memilih arah kehidupan dan pendidikan. Selain itu, menurut (Habsy, 2017), bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi yang berfokus pada relasi dan interaksi antara individu dengan lingkungannya, dengan tujuan untuk mendukung perkembangan diri serta mengurangi pengaruh hambatan yang ada dalam lingkungan yang dapat mengganggu keberhasilan hidup individu.

Dengan menggabungkan kedua pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan yang integral dalam pendidikan, yang tidak hanya membantu individu dalam pengembangan potensi dan pengambilan keputusan, tetapi juga memperhatikan hubungan individu dengan lingkungan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang mungkin menghadang. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat mencapai perkembangan yang optimal dan meraih kesuksesan dalam kehidupan.

### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling**

Tujuan utama dari bimbingan dan konseling adalah untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri, mengatasi kesulitan, dan mendukung siswa dalam mengambil keputusan yang

berkaitan dengan pendidikan dan karir siswa (Saputra et al., 2024).

Menurut penelitian oleh (Dwi, 2023), bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting, mengingat layanan ini tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik mereka. Selain itu, bimbingan dan konseling juga menyelenggarakan berbagai program yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan interpersonal dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sukatin et al., 2022).

### **c. Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah memainkan peran penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan personal. Salah satu fungsi utama adalah memberikan dukungan emosional kepada siswa, yang sangat diperlukan selama masa remaja ketika mereka menghadapi tekanan akademik dan sosial. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa diajarkan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Dengan dukungan dari

konselor, siswa dapat lebih baik dalam mengatasi stres dan kecemasan yang berkaitan dengan akademik serta kehidupan pribadi mereka (Mikraj et al., 2025).

Selain itu, bimbingan dan konseling juga memiliki fungsi edukatif, di mana layanan ini menyediakan informasi yang berguna bagi siswa untuk mengambil keputusan yang tepat mengenai pendidikan dan karier mereka. Konselor berperan sebagai mediator yang membantu siswa mempertimbangkan pilihan dan merumuskan rencana masa depan yang sesuai minat dan kemampuan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ruhansih, 2017) menyatakan bahwa konselor tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sehingga dapat merumuskan tujuan jangka pendek dan jangka panjang dengan lebih jelas.

Fungsi bimbingan dan konseling yang lain adalah sebagai upaya preventif untuk mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa. Dengan adanya program bimbingan yang terstruktur, konselor dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Didukung penelitian oleh (Maharani et al., 2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program bimbingan dan konseling memiliki

tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam menghindari perilaku bermasalah seperti bullying atau penyalahgunaan zat.

### **3. Persepsi Siswa Terhadap Fungsi dan Manfaat Bimbingan dan Konseling**

Persepsi adalah proses mental di mana individu memahami, menginterpretasikan, dan memberikan makna terhadap informasi yang diterima dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa merujuk kepada cara siswa mengartikan dan menilai pengalaman mereka sehubungan dengan layanan bimbingan dan konseling yang tersedia.

Menurut penelitian oleh (Fidyasari & Mahmud, 2024), persepsi adalah hasil dari pengolahan data sensorik yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling menjadi penting untuk dipahami, karena dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam memanfaatkan layanan tersebut.

Persepsi siswa terhadap fungsi dan manfaat bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam menggunakan layanan tersebut. Penelitian sebelumnya oleh (Fitriani & Asiyah, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat bimbingan dan konseling cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan layanan tersebut. Kesadaran siswa tentang pentingnya bimbingan dan konseling bisa meningkatkan motivasi mereka

untuk mencari bantuan ketika menghadapi masalah, baik itu masalah belajar, pertemanan, maupun tekanan emosional. Pemahaman ini biasanya dipengaruhi oleh bentuk edukasi yang diberikan di sekolah, mulai dari sosialisasi di awal tahun ajaran hingga program-program yang memperkenalkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Oleh karena itu, sosialisasi yang sistematis dan berkelanjutan sangat penting untuk di tingkatkan.

Selain aspek sosialisasi, pengalaman langsung siswa dengan layanan bimbingan dan konseling juga sangat berpengaruh. Siswa yang pernah memiliki pengalaman positif, seperti mendapatkan solusi untuk masalah yang dihadapi melalui konsultasi, cenderung memiliki pandangan yang lebih baik tentang layanan tersebut. Sebaliknya, pengalaman negatif dapat menghasilkan ketidakpercayaan dan ketidakberanian untuk mengakses layanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, penting bagi konselor untuk menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan mendukung selama sesi bimbingan, agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk menggunakan layanan di masa depan.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, seperti seminar, workshop, atau diskusi kelompok mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan remaja. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tentang fungsi bimbingan dan konseling tetapi juga

memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan konselor dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi. Menurut penelitian (Diana & Bhakti, 2025), menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan bimbingan dapat meningkatkan minat mereka untuk menggunakan layanan konseling.

Akhirnya, untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki pemahaman yang baik tentang layanan bimbingan dan konseling, kerjasama antara pihak sekolah, konselor, dan orang tua sangat penting. Pihak sekolah perlu melakukan sosialisasi yang melibatkan orang tua dan siswa, sehingga mereka semuanya memahami manfaat dan fungsi bimbingan dan konseling (Luthfi & Lestari, 2025).

#### **4. Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan dan Konseling**

Karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling memainkan peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat partisipasi siswa dalam menggunakan layanan bimbingan dan konseling. Menurut (Setiawan & Yaniasti, 2023) konselor yang memiliki sifat empatik, hangat, dan terbuka cenderung lebih diterima oleh siswa. Ketika siswa merasa bahwa guru bimbingan dan konseling bersikap ramah dan dapat dipercaya, mereka lebih merasa nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Lingkungan yang nyaman sangat penting, karena siswa sering kali ragu untuk membuka diri tentang permasalahan pribadi mereka, terutama jika lingkungan tersebut tidak mendukung.

Penelitian oleh (Sari et al., 2024) mengungkapkan bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling, yang berdampak pada kenyamanan dan keinginan mereka untuk menggunakan layanan tersebut. Ketika siswa merasa bahwa konselor memperhatikan dan memahami situasi mereka, mereka cenderung lebih terbuka untuk mencari bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan konselor dalam menciptakan hubungan yang baik dengan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan. Keberhasilan ini terlihat tidak hanya dari banyaknya siswa yang datang untuk konsultasi, tetapi juga dari kualitas interaksi antara siswa dan konselor.

Sifat empatik pada konselor sangat penting, karena siswa yang merasa didengar dan dipahami cenderung merasa lebih dihargai. Konselor yang mampu menciptakan ikatan emosional dengan siswa akan lebih berhasil dalam membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik, baik verbal maupun non-verbal, harus dimiliki oleh seorang konselor. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menunjukkan minat yang tulus terhadap kesejahteraan siswa menjadi dasar bagi interaksi yang sukses (Furqan, 2024).

Konselor juga perlu memiliki ketrampilan interpersonal yang kuat untuk membangun kepercayaan dengan siswa. Jika siswa merasa bahwa konselor tidak bisa diandalkan atau tidak menjaga kerahasiaan informasi yang mereka berikan, mereka akan ragu untuk berkonsultasi. Kepercayaan ini dapat dibangun melalui transparansi, keterbukaan, dan komitmen konselor untuk memperhatikan setiap masalah yang dihadapi siswa. Keberadaan konselor sebagai sosok yang mendukung dan dapat diandalkan sangat berpengaruh pada keinginan siswa untuk menggunakan layanan bimbingan (Luthfi & Lestari, 2025).

Selain karakteristik di atas, konselor juga diharapkan untuk memiliki sifat yang adaptif dan fleksibel dalam pendekatan mereka. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga konselor perlu menyesuaikan pendekatan konsultasi mereka agar sesuai dengan karakteristik dan situasi masing-masing siswa. Hal ini menciptakan bukan hanya hubungan positif, tetapi juga meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan (Diana & Bhakti, 2025).

Akhirnya, penting untuk menyimpulkan bahwa karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian siswa, tetapi juga mempengaruhi hasil dari interaksi yang terjadi. Kesediaan konselor untuk mendengarkan, pemahaman yang baik, serta kemampuan untuk membangun kepercayaan adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Jika konselor

dapat memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis siswa, maka layanan bimbingan dan konseling akan lebih efektif dalam membantu siswa mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Setiawan & Yaniasti, 2023).

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Siswa**

Tingkat kunjungan siswa ke layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berasal dari diri siswa itu sendiri, termasuk pemahaman, sikap, dan pengalaman pribadi mereka. Pemahaman siswa mengenai fungsi dan manfaat bimbingan konseling adalah salah satu faktor kunci. Menurut Penelitian oleh (Fitriani & Asiyah, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang layanan bimbingan cenderung lebih aktif dalam memanfaatkannya. Jika siswa percaya bahwa bimbingan konseling dapat membantu mereka mengatasi masalah atau mengembangkan potensi, mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakan layanan tersebut.

Selanjutnya, pengalaman siswa sebelumnya dengan layanan bimbingan juga berpengaruh. Siswa yang telah mendapatkan pengalaman positif saat berkonsultasi dengan konselor akan lebih cenderung untuk kembali menggunakan layanan. Sebaliknya, siswa yang mengalami

pengalaman negatif mungkin menunda atau menghindari untuk mencari bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara siswa dan konselor sangat penting dalam membangun minat dan kepercayaan siswa terhadap layanan bimbingan (Maemunah et al., 2025).

### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berasal dari lingkungan, seperti dukungan sosial, budaya sekolah, dan aksesibilitas layanan. Misalnya, dukungan dari teman sebaya dan orang tua bisa sangat mempengaruhi keputusan siswa untuk menggunakan layanan bimbingan. Menurut penelitian (Luthfi & Lestari, 2025) menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar cenderung lebih berani untuk mencari bantuan. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan dukungan dari orang-orang terdekat dalam memfasilitasi akses ke layanan bimbingan.

Budaya sekolah juga berkontribusi besar terhadap persepsi siswa mengenai layanan bimbingan dan konseling. Menurut penelitian oleh (Asnia et al., 2020) mengungkapkan bahwa sekolah yang menciptakan budaya inklusif dan mendukung kesehatan mental akan meningkatkan minat siswa dalam mencari bantuan. Budaya yang positif Meminimalisir stigma terkait penggunaan layanan bimbingan konseling, membuat siswa lebih merasa nyaman untuk mengakses layanan. Selain itu, aksesibilitas layanan bimbingan, seperti ketersediaan konselor dan waktu konsultasi

yang fleksibel, juga mempengaruhi tingkat kunjungan siswa (Maemunah et al., 2025).

Dengan memahami faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kunjungan siswa ke layanan bimbingan dan konseling, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana semua faktor ini saling berinteraksi. Informasi ini diharapkan dapat membantu SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling agar lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

## **B. Penelitian-Penelitian yang Relevan**

Beberapa kajian penelitian mahasiswa terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh (Fitriani & Asiyah, 2024) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 1 Malausama”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling siswa beranggapan bahwa guru bimbingan konseling sering marah-marah (negatif) dan beranggapan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan arahan terhadap siswa yang memiliki masalah (positif), hal ini dikarenakan tingkat pelayanan bimbingan konseling terhadap siswa rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yaitu penelitian sebelumnya terfokus pada pengaruh pemahaman terhadap tingkat partisipasi, sedangkan penelitian peneliti akan lebih luas dalam mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi siswa secara keseluruhan, termasuk karakteristik konselor dan budaya sekolah.

2. Penelitian oleh (Sari et al., 2024) dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Karakteristik Kepribadian Guru BK di MAN 2 Kota Bengkulu”. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa 65% siswa memiliki persepsi yang baik terhadap karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini menekankan pentingnya karakteristik konselor dalam menarik siswa untuk menggunakan layanan bimbingan. Persamaan penemuan ini sama dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengeksplorasi peran konselor dalam membentuk persepsi siswa. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada karakteristik kepribadian konselor, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti akan mencakup faktor-faktor lain, seperti pemahaman siswa dan budaya sekolah.
3. Penelitian oleh (Asnia et al., 2020) yang berjudul “Persepsi Siswa terhadap Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Sarudu Kecamatan Sarudu Kabupaten Pasangkayu Provinsi Sulawesi Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki pandangan yang baik

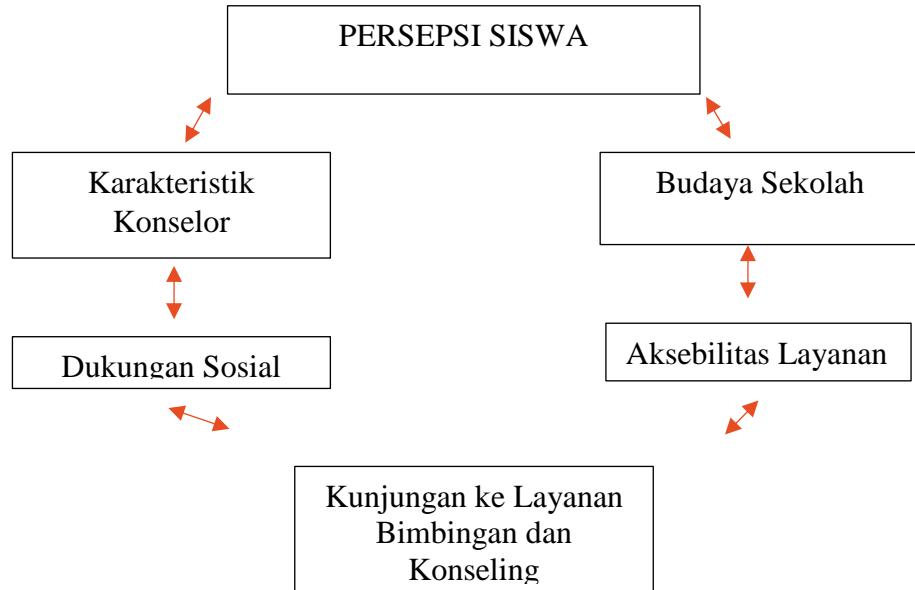
tentang guru BK. Beberapa siswa merasa guru BK sering memberikan motivasi, tetapi ada juga yang merasa bahwa guru BK kurang tegas terhadap siswa yang sering bolos. Selain itu, beberapa siswa merasa tidak nyaman karena guru BK terkadang berbicara terlalu lama saat menjelaskan kesalahan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengeksplorasi bagaimana karakteristik guru bimbingan konseling mempengaruhi pandangan siswa terhadap layanan bimbingan. Sedangkan perbedaannya penelitian Asni lebih fokus pada pengalaman siswa dengan guru BK tertentu, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup banyak faktor, seperti pemahaman siswa tentang bimbingan konseling dan budaya sekolah.

### **C. Alur Pikir**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen. Persepsi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, termasuk pemahaman siswa mengenai fungsi bimbingan dan konseling, karakteristik kepribadian konselor, budaya sekolah yang mendukung, dukungan sosial dari teman sebaya dan orang tua, serta aksesibilitas layanan bimbingan dan konseling. Jika siswa memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat layanan, merasa nyaman dengan konselor, dan didukung oleh lingkungan positif, mereka cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berikut adalah gambar diagram alur pikir:

*Gambar 2. 1 Alur Pikir*



#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan untuk penelitian mengenai persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa mengenai fungsi dan manfaat bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen?
2. Bagaimana persepsi siswa terhadap karakteristik kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen?
3. Apa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan siswa ke layanan bimbingan dan konseling di SMP Ma'arif NU 1 Kemranjen?